

## **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP *OUTSTANDING* ZAKAT DI INDONESIA**

**Vivin Wulandari**

e-mail: [vvnwulan@polsri.ac.id](mailto:vvnwulan@polsri.ac.id)  
Politeknik Negeri Sriwijaya

**Deky Anwar**

e-mail: [dekyanwar\\_uin@radenfatatah.ac.id](mailto:dekyanwar_uin@radenfatatah.ac.id)  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah

**Sari Lestari Zainal Ridho**

e-mail: [sarilestari@polsri.ac.id](mailto:sarilestari@polsri.ac.id)  
Politeknik Negeri Sriwijaya

**Chintia Romadayanti**

e-mail: [chintiaromadayanti@polsri.ac.id](mailto:chintiaromadayanti@polsri.ac.id)  
Politeknik Negeri Sriwijaya

### ***Abstract***

*This study aims to examine the effect of economic growth and poverty rate on outstanding zakat in Indonesia. The research employs a quantitative descriptive approach using panel data collected from the Central Statistics Agency (BPS) and the National Zakat Agency (BAZNAS) covering the period from 2010 to 2024. The data were analyzed using multiple linear regression with the aid of EViews software. The results reveal that the poverty rate has a negative and significant effect on outstanding zakat in Indonesia, while economic growth shows no significant influence. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.4896 indicates that nearly half of the variation in outstanding zakat can be explained by changes in the poverty rate. Simultaneously, the F-test results indicate that the overall model is significant ( $F$ -statistic = 12.73;  $\text{Prob}(F) = 0.000154 < 0.05$ ). However, the partial test shows that only the poverty rate variable is statistically significant ( $p = 0.0001$ ), whereas economic growth is not significant ( $p = 0.3932$ ). The poverty rate coefficient is negative ( $-3.09E+11$ ), implying that a decrease in poverty tends to increase outstanding zakat. Meanwhile, economic growth does not exhibit a significant relationship, suggesting that GDP growth does not automatically lead to an increase in zakat disbursement. The negative relationship indicates that as poverty decreases, outstanding zakat rises; conversely, when poverty increases, zakat funds are distributed more quickly to the mustahiq (beneficiaries), resulting in a lower remaining zakat balance. In other words, these findings reflect a responsive and linear zakat distribution mechanism aligned with the socioeconomic conditions of society.*

**Keywords:** *Economic Growth; Poverty Rate; Outstanding Zakat; Indonesia.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap outstanding zakat di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data panel dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sejak tahun 2010 sampai tahun 2024 yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap outstanding zakat di Indonesia, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Nilai  $R^2$  sebesar 0,4896 menunjukkan bahwa hampir setengah variasi outstanding zakat dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat kemiskinan. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa model signifikan ( $F\text{-statistic} = 12,73$ ;  $\text{Prob}(F) = 0,000154 < 0,05$ ). Namun secara parsial, hanya variabel tingkat kemiskinan yang berpengaruh signifikan ( $p = 0,0001$ ), sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan ( $p = 0,3932$ ). Koefisien tingkat kemiskinan bernilai negatif ( $-3,09E+11$ ), menandakan bahwa penurunan tingkat kemiskinan akan meningkatkan outstanding zakat. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang nyata, yang mengindikasikan bahwa peningkatan PDB tidak secara otomatis mendorong peningkatan penyaluran zakat. Hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa ketika tingkat kemiskinan menurun, maka nilai outstanding zakat meningkat, sebaliknya saat kemiskinan meningkat, dana zakat lebih cepat disalurkan kepada mustahiq sehingga saldo zakat yang tersisa berkurang. Dengan kata lain, hasil ini menggambarkan adanya mekanisme distribusi zakat yang responsif dan linier terhadap kondisi sosial ekonomi Masyarakat.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Kemiskinan; *Outstanding Zakat*; Indonesia.

### Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem ekonomi Islam yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan, pengentasan kemiskinan, dan penguatan kesejahteraan sosial. Di Indonesia, peran zakat menjadi semakin signifikan mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki potensi zakat yang sangat besar. Berdasarkan data Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), potensi zakat nasional mencapai sekitar Rp 327,6 triliun per tahun, namun realisasi penghimpunannya pada tahun 2024 hanya mencapai sekitar Rp 26,5 triliun, atau kurang dari 10% dari potensi tersebut (BAZNAS, 2024). Di sisi lain, sebagian dana zakat yang sudah dihimpun belum sepenuhnya disalurkan kepada mustahik, sehingga menimbulkan fenomena yang dikenal sebagai outstanding zakat, yaitu saldo dana zakat yang masih tersimpan di rekening lembaga amil (Rohmah & Awali, 2025).

*Outstanding zakat* mencerminkan adanya dana sosial yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk memberdayakan masyarakat miskin. Berdasarkan laporan keuangan BAZNAS (2024), total outstanding zakat nasional mencapai lebih dari Rp 1,6

triliun pada akhir tahun 2024. Angka ini meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya dan menunjukkan adanya tantangan dalam aspek distribusi dan penyerapan dana zakat. Keterlambatan penyaluran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti prosedur administrasi, keterbatasan kapasitas lembaga, serta kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi prioritas program penyaluran (Diana & Normasyhuri, 2025). Dengan demikian, *outstanding* zakat bukan sekadar isu teknis keuangan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen sosial-ekonomi lembaga zakat di Indonesia.

Secara makroekonomi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan erat dengan dinamika zakat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, pendapatan masyarakat cenderung naik sehingga potensi zakat yang dapat dihimpun meningkat pula. Sebaliknya, ketika tingkat kemiskinan tinggi, kebutuhan penyaluran zakat pun meningkat sebagai bentuk redistribusi kepada masyarakat yang membutuhkan (Fitri et al., 2025; Nisfulaili & Oktaviani, 2025). Namun, dalam konteks manajerial, peningkatan penghimpunan zakat yang tidak diimbangi dengan percepatan distribusi dapat menyebabkan akumulasi dana di lembaga amil—yang kemudian meningkatkan *outstanding* zakat. Oleh karena itu, memahami pengaruh faktor-faktor makro seperti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap *outstanding* zakat menjadi penting untuk menilai kinerja efektivitas lembaga zakat nasional.

Tren ekonomi Indonesia menunjukkan adanya perbaikan stabil dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan BPS (2025), pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,05% (year-on-year) pada triwulan III tahun 2024, sementara tingkat kemiskinan turun menjadi 9,36% atau sekitar 25,22 juta jiwa pada September 2024. Namun demikian, distribusi kesejahteraan masih belum merata, yang terlihat dari rasio gini sebesar 0,384. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif dan masih terdapat kelompok masyarakat yang tidak menikmati hasil pembangunan secara proporsional (Suryahadi et al., 2012). Ketimpangan ini membuka ruang bagi lembaga zakat untuk memainkan peran lebih besar sebagai instrumen distribusi kesejahteraan, dengan menyalurkan dana zakat secara lebih produktif dan tepat sasaran.

Sayangnya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penyaluran zakat di Indonesia masih menghadapi kendala struktural dan kelembagaan. Kajian oleh Beik & Irfany (2024) menunjukkan bahwa kontribusi zakat terhadap kesejahteraan

nasional masih bersifat terbatas akibat lemahnya integrasi antara kebijakan fiskal publik dan kebijakan zakat. Selain itu, proses administrasi dan koordinasi antar-lembaga zakat sering kali memperlambat penyaluran dana, sehingga memperbesar outstanding zakat dari waktu ke waktu. Dalam perspektif manajemen zakat, kondisi ini dapat menimbulkan risiko efisiensi dan mengurangi dampak sosial dari dana zakat yang seharusnya dapat segera dimanfaatkan oleh mustahik (Rafsandjani, 2025; Rahman, 2025).

Kesenjangan penelitian (research gap) muncul karena sebagian besar studi zakat di Indonesia berfokus pada pengaruh zakat terhadap pengentasan kemiskinan atau pertumbuhan ekonomi (Choiriyah et al., 2020; Jalili et al., 2022), tetapi belum banyak yang meneliti bagaimana pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap outstanding zakat. Padahal, hubungan ini penting untuk dipahami karena dapat menggambarkan dinamika antara kemampuan masyarakat membayar zakat, kebutuhan penyaluran, dan efisiensi lembaga amil. Misalnya, dalam kondisi ekonomi tumbuh pesat, penghimpunan zakat meningkat, namun jika kapasitas penyaluran belum adaptif, maka saldo zakat akan menumpuk.

Dalam perspektif maqasid syariah, zakat seharusnya segera disalurkan untuk menjaga keseimbangan sosial dan menghindari stagnasi harta (Al-Bohari, 2025; Rahmatullah & Sapa, 2025). Oleh karena itu, peningkatan outstanding zakat dapat dianggap sebagai bentuk inefisiensi dalam pemenuhan tujuan syariah, yakni tahqiq al-maslahah (mewujudkan kemaslahatan). Ketidakseimbangan antara penghimpunan dan distribusi zakat dapat menghambat fungsi zakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat, sehingga menurunkan dampak sosialnya terhadap penurunan kemiskinan (Safradji, 2023; Gani, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap outstanding zakat di Indonesia selama periode 2010–2024. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris tentang bagaimana kondisi makroekonomi memengaruhi kinerja penyaluran zakat nasional. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi Islam dengan memperluas pemahaman hubungan antara indikator ekonomi makro dan pengelolaan dana sosial Islam. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi BAZNAS dan pemangku

kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan distribusi zakat yang lebih efisien, adaptif, dan berkeadilan sosial.

## **Kajian Teori**

### **1. Zakat dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Zakat secara terminologis berarti *pembersihan* dan *pertumbuhan* (Az-Zuhaili, 2011). Dalam konteks ekonomi Islam, zakat merupakan instrumen redistribusi kekayaan yang berfungsi untuk menyeimbangkan struktur sosial ekonomi masyarakat. Menurut teori *maqāṣid asy-syarī'ah*, zakat termasuk dalam tujuan menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*) dan kehidupan (*ḥifẓ an-nafs*), karena ia menyalurkan sebagian kekayaan dari kelompok mampu (*muzakki*) kepada yang membutuhkan (*mustahiq*) untuk mencapai kemaslahatan bersama (Rahman, 2025).

Zakat juga memiliki fungsi ekonomi makro yang signifikan. Dalam pandangan Beik dan Arsyianti (2015), zakat dapat meningkatkan konsumsi masyarakat berpendapatan rendah, mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan, serta mendorong permintaan agregat. Secara mikro, zakat berperan sebagai modal sosial produktif melalui program pemberdayaan mustahik, sedangkan secara makro, ia menjadi *automatic stabilizer* dalam menjaga keseimbangan siklus ekonomi (Gani, 2025).

Lebih jauh, zakat merupakan bagian dari *fiscal policy Islam*, di mana lembaga amil zakat berfungsi seperti otoritas fiskal yang mengelola dana publik berbasis syariah (Jalili et al., 2022). Oleh karena itu, efektivitas distribusi zakat—termasuk kemampuan mengurangi saldo zakat yang belum tersalurkan (*outstanding zakat*)—menjadi indikator penting bagi keberhasilan sistem keuangan sosial Islam.

### **2. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan dalam Perspektif Islam**

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang biasanya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi yang ideal harus bersifat *berkeadilan*, yaitu pertumbuhan yang diiringi pemerataan distribusi pendapatan dan peningkatan kesejahteraan sosial (Chapra, 1992).

Sementara itu, kemiskinan dipandang tidak hanya sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai kondisi terhambatnya akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, zakat menjadi instrumen pengentasan kemiskinan yang paling relevan, karena selain memberikan bantuan langsung, juga mendorong pemberdayaan ekonomi jangka panjang (Razak, 2020; Fitri et al., 2025).

Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan (Suryahadi et al., 2012), namun efek tersebut belum sepenuhnya inklusif. Oleh sebab itu, distribusi zakat dipandang sebagai mekanisme pelengkap (*complementary mechanism*) untuk memastikan manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat lapisan bawah (Nisfulaili & Oktaviani, 2025).

### 3. Konsep dan Determinan Outstanding Zakat

Dalam penelitian ini, *outstanding zakat* didefinisikan sebagai saldo dana zakat yang telah dihimpun tetapi belum disalurkan kepada mustahik. Konsep ini merefleksikan efisiensi penyaluran zakat oleh lembaga amil, terutama BAZNAS, sebagai otoritas pengelola zakat nasional. Outstanding zakat dapat timbul akibat berbagai faktor, antara lain: keterlambatan administrasi dan verifikasi mustahik; ketidakseimbangan antara laju penghimpunan dan kapasitas distribusi; keterbatasan infrastruktur digitalisasi zakat; faktor makroekonomi seperti inflasi, kemiskinan, dan pertumbuhan pendapatan (Beik & Irfany, 2024; Diana & Normasyhuri, 2025).

Dalam teori manajemen dana sosial Islam, semakin besar outstanding zakat menunjukkan adanya *inefficiency gap* dalam sistem penyaluran (Rafsandjani, 2025). Sebaliknya, rasio penyaluran yang tinggi terhadap penghimpunan mencerminkan kinerja amil yang optimal dalam menyalurkan amanah umat.

Konsep ini juga sejalan dengan prinsip *flow fund theory* dalam ekonomi publik, di mana aliran dana sosial seharusnya bersifat cepat dan tepat guna, agar dapat memberikan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap peningkatan kesejahteraan (Rahmatullah & Sapa, 2025).

#### **4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Outstanding Zakat**

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi memengaruhi outstanding zakat melalui dua jalur utama. Pertama, jalur penghimpunan (*collection effect*): ketika ekonomi tumbuh, pendapatan masyarakat meningkat sehingga potensi zakat bertambah. Kedua, jalur penyaluran (*distribution effect*): dalam kondisi ekonomi baik, kebutuhan masyarakat terhadap zakat cenderung menurun sehingga penyaluran bisa tertunda, menyebabkan peningkatan saldo zakat (Nor, 2024; Faizin, 2023).

Sebaliknya, tingkat kemiskinan berpotensi menurunkan outstanding zakat, karena meningkatnya kebutuhan mustahik mendorong percepatan distribusi. Namun, pada saat yang sama, kemiskinan ekstrem juga bisa mengurangi kemampuan muzakki untuk membayar zakat, sehingga menurunkan penghimpunan. Hubungan ini bersifat kompleks dan bisa berbeda antar periode atau wilayah (Hakiki, 2025; Fitri et al., 2025).

Dengan demikian, secara konseptual dapat dirumuskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap outstanding zakat, sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap outstanding zakat, bergantung pada seberapa efisien lembaga amal dalam menyeimbangkan laju penghimpunan dan penyaluran.

#### **5. Kinerja Lembaga Amil Zakat dan Efisiensi Penyaluran**

Efisiensi pengelolaan dana zakat tidak hanya dipengaruhi oleh variabel makro, tetapi juga oleh tata kelola lembaga. Studi oleh Gani (2025) menegaskan bahwa kelemahan manajerial dan kurangnya inovasi penyaluran dapat menyebabkan akumulasi dana di lembaga amal. Sebaliknya, penelitian oleh Nor (2024) dan Rahman (2025) di Malaysia menunjukkan bahwa digitalisasi sistem zakat mempercepat proses distribusi dan mengurangi saldo dana yang mengendap.

Konteks Indonesia menunjukkan dinamika serupa. BAZNAS telah mengimplementasikan *Zakat Core Principles (ZCP)* untuk memperbaiki tata kelola zakat nasional, namun implementasi di tingkat daerah belum merata (Rohmah & Awali, 2025). Hal ini menimbulkan disparitas penyaluran antara provinsi yang berpotensi menyebabkan fluktuasi saldo outstanding zakat antar wilayah.

## 6. Perspektif Maqasid Syariah terhadap Outstanding Zakat

Dalam teori *maqasid syariah*, pengelolaan zakat harus berorientasi pada *tahqiq al-maslahah* (pencapaian kemaslahatan) dan *raf' al-mafسادah* (penghilangan kemudaratatan). Akumulasi dana zakat yang tidak segera disalurkan dapat menyalahi prinsip ini, karena menunda manfaat sosial bagi mustahik yang berhak (Al-Bohari, 2025; Safradji, 2023). Rasulullah SAW menegaskan bahwa zakat harus segera disalurkan begitu diterima agar tidak menimbulkan stagnasi harta dan penundaan maslahat (*HR. Bukhari, Kitab Zakat*).

Dengan demikian, outstanding zakat yang tinggi menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana lembaga zakat menjalankan fungsi maqasid dalam aspek keadilan distribusi dan pemberdayaan sosial.

## 7. Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia berfokus pada pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (Choiriyah et al., 2020; Beik & Irfany, 2024), sedangkan kajian yang membahas pengaruh variabel makro terhadap outstanding zakat masih sangat terbatas. Kesenjangan ini penting untuk diisi agar pemahaman terhadap efektivitas sistem pengelolaan zakat menjadi lebih komprehensif.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif, belum banyak yang melakukan analisis kuantitatif berbasis data panel jangka panjang (2010–2024) seperti yang diusulkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris baru dengan menguji secara simultan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap outstanding zakat nasional di Indonesia.

## 8. Relevansi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperluas literatur ekonomi Islam dengan menghubungkan konsep efisiensi pengelolaan zakat dan teori ekonomi makro dalam satu kerangka analisis empiris. Sementara secara praktis, hasilnya diharapkan dapat membantu BAZNAS dalam merumuskan strategi penyaluran zakat yang adaptif terhadap kondisi ekonomi nasional, sehingga dana zakat yang terkumpul tidak mengendap terlalu lama dan dapat segera



memberi dampak sosial nyata bagi masyarakat miskin.

Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan outstanding zakat tidak hanya relevan bagi lembaga zakat nasional, tetapi juga bagi kebijakan fiskal Islam yang berkeadilan sosial di Indonesia.

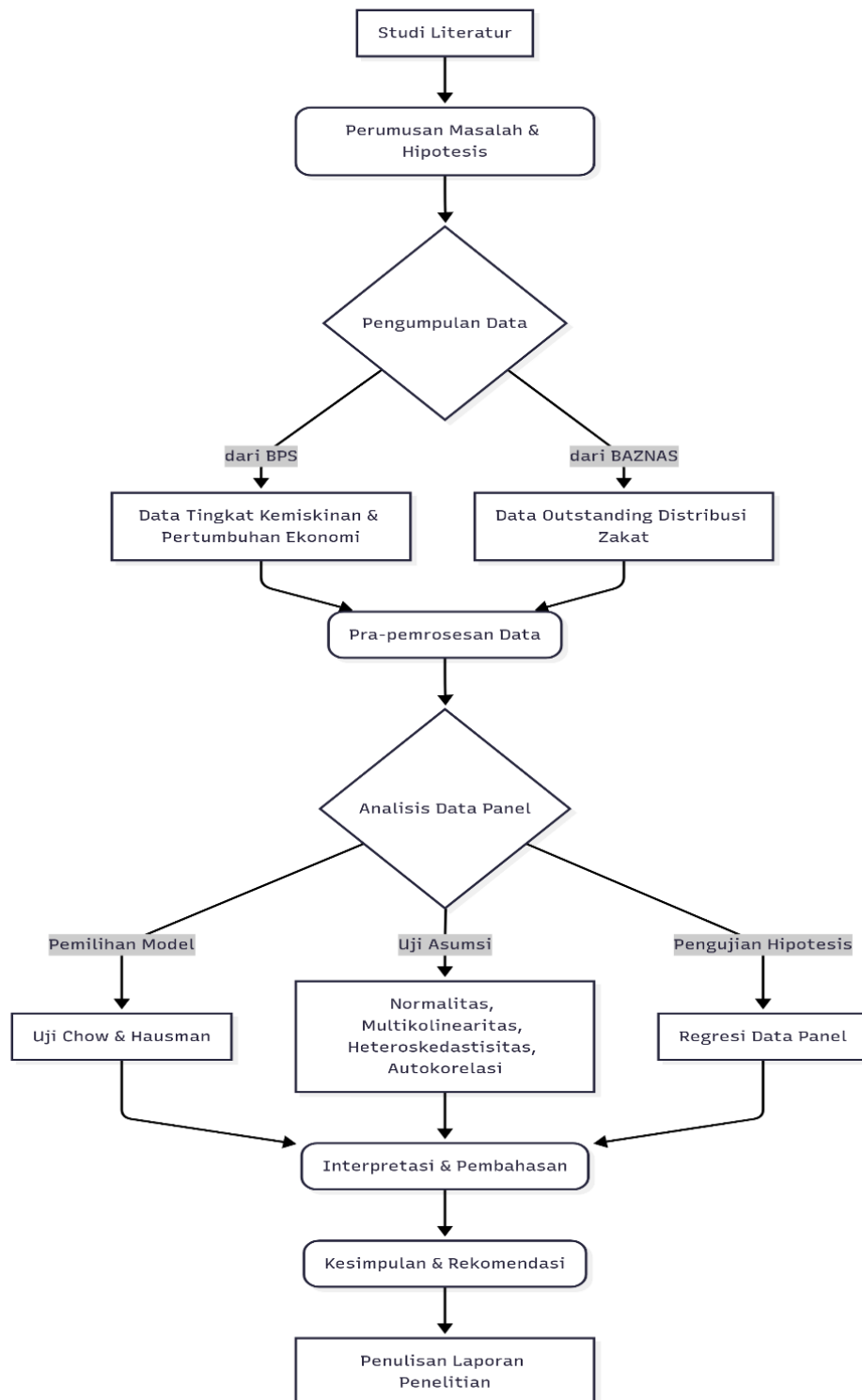
### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap outstanding zakat di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas dan mengukur besaran pengaruh antar variabel secara statistik. Prosedur penelitian akan dibagi menjadi beberapa tahapan utama, yaitu: pertama, melakukan tinjauan pustaka komprehensif untuk memahami teori-teori terkait pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan peran zakat, serta mengidentifikasi gap penelitian yang ada. Kedua, merumuskan hipotesis penelitian berdasarkan kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu. Ketiga, menentukan variabel dependen (outstanding zakat) dan variabel independen (pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan). Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan/atau laporan lembaga zakat terkait. Dengan menggunakan data tahunan dari 2010 sampai 2024.

Adapun tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi metode analisis regresi data panel yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi) untuk memastikan validitas model regresi dan menguji signifikansi statistik dari koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

Berikut adalah diagram alir yang menggambarkan tahapan penelitian yang dilaksanakan:

Gambar 1. Diagram Alir



## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap outstanding zakat di Indonesia dengan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Model awal melibatkan dua variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, terhadap variabel dependen outstanding zakat. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai R-squared sebesar 0,5046 dan Adjusted R-squared sebesar 0,4649, yang berarti bahwa sekitar 50,46% variasi outstanding zakat dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa model signifikan (F-statistic = 12,73; Prob(F) = 0,000154 < 0,05). Namun secara parsial, hanya variabel tingkat kemiskinan yang berpengaruh signifikan (p = 0,0001), sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan (p = 0,3932). Koefisien tingkat kemiskinan bernilai negatif (-3,09E+11), menandakan bahwa penurunan tingkat kemiskinan akan meningkatkan outstanding zakat. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang nyata, yang mengindikasikan bahwa peningkatan PDB tidak secara otomatis *mendorong peningkatan penyaluran zakat*.

### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan validitas model regresi, dilakukan pengujian terhadap empat asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Jenis Uji	Nilai Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
1	Uji Normalitas (Jarque-Bera)	JB = 3.792	0.1501	Data residual berdistribusi normal
2	Uji Multikolinieritas (VIF)	VIF X <sub>1</sub> = 1.056; VIF X <sub>2</sub> = 1.056	< 10	Tidak ada multikolinieritas

No	Jenis Uji	Nilai Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
3	Uji Autokorelasi (Breusch–Godfrey)	F = 9.547	0.0050	Ada autokorelasi positif
4	Uji Heteroskedastisitas (BPG)	F = 4.162	0.0275	Terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah dari Output Eviews (2025)

Dari tabel 1 tersebut terlihat bahwa model awal tidak memenuhi seluruh asumsi klasik, terutama karena adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas. Selain itu, salah satu variabel (pertumbuhan ekonomi) tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan penyederhanaan model untuk mendapatkan hasil estimasi yang lebih efisien dan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Setelah variabel pertumbuhan ekonomi dihapus dari model karena tidak signifikan dan menyebabkan tidak terpenuhinya asumsi, dilakukan estimasi ulang dengan hanya menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel independen. Hasil regresi sederhana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta (C)	3.77E+12	6.75E+11	5.589	0.0000
Tingkat Kemiskinan	-3.22E+11	6.45E+10	-4.994	0.0000

Sumber: Data Diolah dari Output Eviews (2025)

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa diperoleh nilai R-squared sebesar 0,48,96% dan Adjusted R-squared sebesar 0,4699, yang berarti bahwa sekitar 48,96% variasi outstanding zakat dapat dijelaskan oleh variabel tingkat kemiskinan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan ( $p = 0,0000$ )

dan bernilai negatif (-3,22E+11), menandakan bahwa penurunan tingkat kemiskinan akan meningkatkan *outstanding zakat*.

## 2. Pembahasan

Secara teoritis, hasil ini memperkuat konsep *redistribution mechanism* dalam ekonomi Islam. Penurunan tingkat kemiskinan dapat memperluas basis muzaki, sementara meningkatnya kemiskinan akan menurunkan *outstanding zakat nasional*, hal ini berarti bahwa dana zakat terdistribusikan secara linier dengan peningkatan kemiskinan di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan fenomena berbeda dari hubungan ideal antara zakat dan kemiskinan. Dalam konteks tertentu, peningkatan tingkat kemiskinan justru diikuti oleh penurunan saldo atau *outstanding zakat nasional*. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep efektivitas distribusi zakat, di mana lembaga pengelola zakat menyalurkan dana lebih intensif pada saat jumlah mustahiq meningkat. Hasil penelitian Vegirawati et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan angka kemiskinan mendorong lembaga zakat mempercepat penyaluran dana konsumtif dan sosial, sehingga dana yang tersisa di kas lembaga (*outstanding*) menurun. Hal yang sama disinggung dalam meta-analisis oleh Universitas Indonesia (2022), bahwa peningkatan penyaluran zakat sering kali berbanding lurus dengan kenaikan beban kemiskinan, menandakan efektivitas fungsi zakat sebagai mekanisme penyangga sosial (*social safety net*) ketika kondisi ekonomi masyarakat memburuk.

Dengan demikian, temuan bahwa meningkatnya kemiskinan diikuti oleh penurunan *outstanding zakat* adalah refleksi dari fungsi operasional zakat yang responsif terhadap dinamika sosial. Dalam kondisi ekonomi sulit, lembaga zakat cenderung menyalurkan dana lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahiq, sehingga saldo zakat menurun secara proporsional terhadap meningkatnya kemiskinan. Fenomena ini menggambarkan bahwa sistem zakat di Indonesia telah menjalankan peran redistributifnya secara adaptif—menyalurkan dana lebih besar ketika kebutuhan masyarakat meningkat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa hubungan negatif antara kemiskinan dan *outstanding zakat* tidak menunjukkan lemahnya kinerja zakat, melainkan bukti bahwa zakat berfungsi aktif sebagai penyeimbang sosial dan instrumen stabilisasi kesejahteraan umat.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap outstanding zakat di Indonesia, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Nilai  $R^2$  sebesar 0,4896 menunjukkan bahwa hampir setengah variasi outstanding zakat dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat kemiskinan. Hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa ketika tingkat kemiskinan menurun, maka nilai outstanding zakat meningkat, sebaliknya saat kemiskinan meningkat, dana zakat lebih cepat disalurkan kepada mustahiq sehingga saldo zakat yang tersisa berkurang. Dengan kata lain, hasil ini menggambarkan adanya mekanisme distribusi zakat yang responsif dan linier terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan peran zakat sebagai instrumen redistribusi kekayaan dan stabilisasi sosial dalam ekonomi Islam. Fenomena penurunan outstanding zakat pada saat kemiskinan meningkat bukan menunjukkan kelemahan lembaga zakat, melainkan efisiensi dan ketepatan fungsi zakat dalam menjawab kebutuhan masyarakat miskin. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa sistem zakat di Indonesia telah berjalan adaptif dengan mengoptimalkan distribusi dana pada masa tekanan ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Al-Bohari, M.A. (2025). *Analysis of the Zakat Distribution Scheme at Universiti Tenaga Nasional (UNITEN) According to Maqasid Syariah*. *Journal of Fatwa Management and Research*, 30(1), 199–211.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (Jilid 3). Damaskus: Dār al-Fikr.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2024). *Laporan Keuangan Nasional 2010–2024*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025, Juni 27). *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--september-2024.html>
- Beik, I.S., & Irfany, M.I. (2024). *Peran Belanja Sosial dan Zakat terhadap Kesejahteraan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(1), 45–63.
- Chapra, M.U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: Islamic Foundation.
- Diana, T.M., & Normasyhuri, K. (2025). *Analisis Peran Dana Zakat dalam Pengentasan*

- Kemiskinan: Upaya Mendukung SDGs. Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan.*
- Fitri, M.A., Amalia, J.R., & Shiddiq, H.A. (2025). *Lembaga Keuangan Syariah Non-Bank dalam Pengelolaan Dana ZISWAF. Jurnal Musytari.*
- Gani, A.A. (2025). *Optimalisasi Regulasi Pengelolaan Zakat sebagai Keuangan Publik Islam dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal LOBI.*
- Hakiki, M.F. (2025). *Analisis Pengaruh Zakat terhadap Angka Kemiskinan, Inflasi, PDRB, dan IPM Tahun 2018–2022. UIN Malang Repository.*
- Jalili, A., Umar, H., & Harun, H. (2022). *Zakat dan Keadilan Ekonomi Perspektif Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme. Istidlal, 6(1), 1–10.*
- Nor, S.M. (2024). *Digitizing Zakat Distribution in Malaysia: A Case Study on Application Process at Kedah State Zakat Board. Samarah, 8(3), 1901–1927.*
- Nisfulaili, D.Y.W., & Oktaviani, D. (2025). *Pengaruh Zakat, Infaq, dan IPM terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Sosial dan Pembangunan Bangsa, 5(1), 102–119.*
- Rahman, A.A. (2025). *Mechanism and Analysis of Zakat Distribution Schemes at Universiti Kebangsaan Malaysia According to Maqasid Syariah. Journal of Fatwa Management and Research, 30(2), 162–175.*
- Rafsandjani, R. (2025). *Optimalisasi Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Al-Mansyur Journal.*
- Rohmah, S.N., & Awali, W.M. (2025). *Lembaga Zakat, Infaq, Sedekah dan Waqaf (ZISWAF): Pengertian dan Fokus. Jurnal Ekonomi Komprehensif Bisnis Syariah.*
- Safradji, S. (2023). *Zakat Konsumtif dan Zakat Produktif. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 10(1), 59–66.*
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 48(2), 209–227*